

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai bentuk perubahan atau kemajuan ekonomi suatu negara yang lebih baik pada satu periode dengan bukti meningkatnya pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Asyafiq, 2019). Disamping itu, pertumbuhan ekonomi juga tidak terlepas dari adanya proses kegiatan pembangunan, baik perannya dalam pembentukan nasional maupun daerah.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat aktivitas ekonomi diwaktu tersebut lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Faroh, 2016:34).

Pertumbuhan ekonomi atau *Economic Growth* adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Mankiw, 2018:9). Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional (PN) (Tambuhan, 2014:40).

Disamping itu, pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan dimana suatu negara mampu meningkatkan output (hasil produksi ekonomi) berdasarkan

kemajuan teknologi. Dari hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan produksi dalam suatu negara dan kemajuan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan perubahan fundamental ekonomi suatu negara dalam periode jangka panjang. Berikut perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) pada pertumbuhan ekonomi :

**Gambar 1. 1 Perkembangan PDB dengan Harga Konstan**

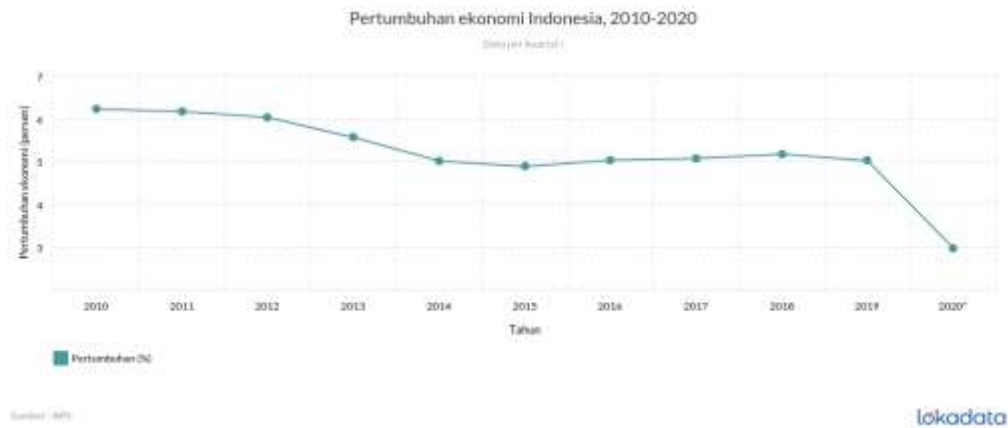


*Sumber* :Data PDB Indonesia 2014-2019 (BPS, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui besarnya nilai PDB pada tahun 2014 sebesar Rp. 8.564.866 miliar dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebanyak 5.00 persen, pada tahun 2015 sebesar Rp. 8.982.517 miliar dengan tingkat pertumbuhan sebanyak 4.87 persen dan seterusnya mengalami kenaikan dari awal tahun 2014,

tahun 2018 sebesar Rp. 10.425.316 miliar dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebanyak 5.17 persen hingga tahun 2019 sebesar Rp. 10.949.243,70 miliar dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebanyak 5.02 persen.

**Gambar 1. 2 PDB Indonesia 2010-2020**



Sumber: Data PDB Indonesia 2010-2020 (BPS, 2021)

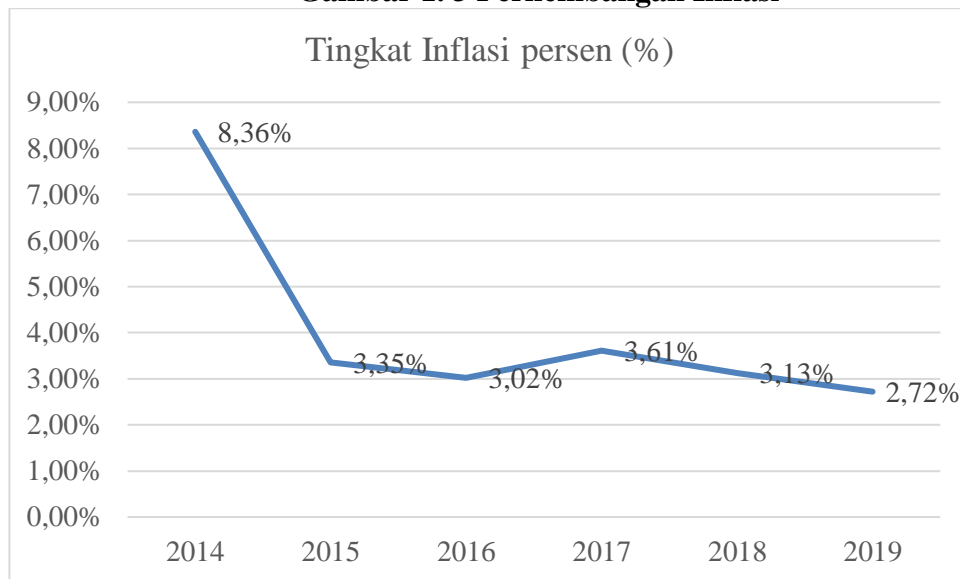
Dalam perkembangan tersebut, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) yang dilakukan kurun waktu triwulan atau tahunan dalam satu periodenya. Jadi suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila ditandai dengan kenaikan PDB atau GNP di dalam suatu negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga pada dasarnya terjadi karena jumlah produksi barang dan jasa yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga tidak terlepas dari peranan para pelaku ekonomi, salah satunya peran pemerintah dalam sektor publik maupun sektor swasta.

Dalam perkembangan tersebut, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) yang dilakukan kurun waktu triwulan atau tahunan dalam satu periodenya. Jadi suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi

apabila ditandai dengan kenaikan PDB atau GNP di dalam suatu negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga pada dasarnya terjadi karena jumlah produksi barang dan jasa yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga tidak terlepas dari peranan para pelaku ekonomi, salah satunya peran pemerintah dalam sektor publik maupun sektor swasta.

Variabel ekonomi lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, inflasi yang berarti kemerosotan nilai uang karena banyaknya uang beredar sehingga ketika inflasi naik maka harga konsumen akan naik serta barang-barang naik. Inflasi yang stabil merupakan salah satu syarat demi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Menurut BPS, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Maka dengan demikian, inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum atau keseluruhan.

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator untuk mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Oleh karena itu, perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Berikut Indeks Harga Konsumen (IHK) yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat inflasi :

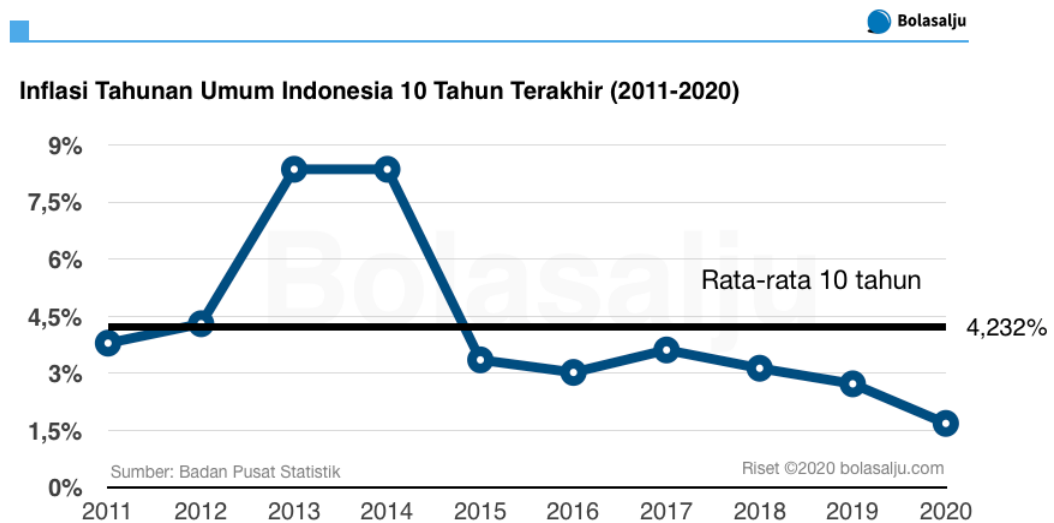
**Gambar 1. 3 Perkembangan Inflasi**

*Sumber:* Data Inflasi Indonesia 2014-2019 (BPS, 2021)

Berdasarkan pada tabel 1.2, Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan angka inflasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sampai 2018 angka inflasi yang terbesar berada pada tahun 2014 sebesar 8.36 persen, hal tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM bersubsidi. Pada tahun 2015 turun dipengaruhi oleh bahan makanan sebesar 3.35 persen. Pada tahun 2016 dengan tingkat inflasi sebesar 3.02 persen yang dipengaruhi oleh naiknya pengeluaran masyarakat untuk membeli tiket pesawat, kecendrungan naiknya harga tiket pesawat pada musim liburan akhir tahun. Pada tahun 2017 inflasi mengalami penurunan yang dipengaruhi dua macam yaitu bahan makanan dan transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 3.61 persen. Pada tahun 2018 turun sebesar 3.13 persen yang dipengaruhi oleh kenaikan bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi serta biaya transportasi dan perumahan. Sedangkan angka terendah inflasi pada tahun 2019 sebesar 2.72 persen disebabkan harga- harga barang bergejolak yang relatif terkendali seperti harga beras yang pada umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi makan pada tahun 2019 cenderung

terkendali.

**Gambar 1. 4 Inflasi Indonesia 2011-2020**



Sumber: Data Inflasi 2011-2020 (BPS, 2021)

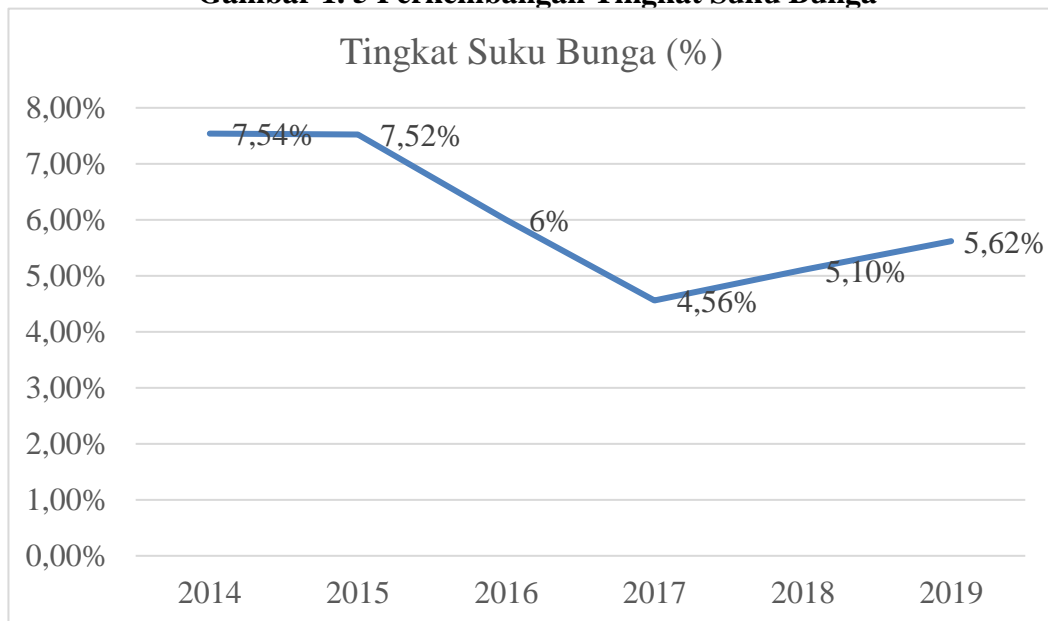
Dari data tingkat inflasi tersebut diatas, inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan yang menandakan bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan oleh inflasi yaitu penurunan nilai suatu mata uang sehingga daya beli mata uang tersebut akan berdampak pada individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (Masyhuri, 2018).

Semakin tinggi inflasi dapat berakibat pada terhambatnya usaha pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya. Karena adanya inflasi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan harga barang naik dan merosotnya nilai uang. Hal tersebut akan berdampak negatif pada pertumbuhan perekonomian. Tingkat inflasi yang terlalu rendah juga tidak baik bagi kegiatan ekonomi. Tingkat inflasi yang terlalu rendah mengakibatkan sektor produksi tidak memiliki faktor yang mendorong kegiatan berproduksi. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah akan memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian yaitu inflasi. Menurut Mankiw (2018) inflasi yang tinggi tidak akan baik bagi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi. Adanya inflasi menyebabkan harga-harga naik yang berdampak kepada adanya tambahan biaya. Inflasi juga akan menyebabkan para pemilik modal menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi, karena akan dirasa lebih aman dan menguntungkan. Sehingga kegiatan investasi akan berkurang yang akan berdampak pada rendahnya kegiatan ekonomi. Rendahnya kegiatan ekonomi dapat menyebabkan berkurangnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Untuk meredam lajunya inflasi Bank Indonesia mengambil kebijakan dalam menaikkan tingkat suku bunga *BI Rate*. Fungsi tingkat suku bunga yaitu tabungan. Semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi pada surat berharga, yang artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin mendorong masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi tingkat pengeluaran dalam mengkonsumsi dan lebih memilih untuk menabung ataupun melakukan investasi pada surat-surat berharga, dikarenakan dapat lebih menguntungkan dari tingginya tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di sektor perbankan daripada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko yang lebih besar, sehingga kegiatan pada sektor riil tidak terlalu tinggi, dengan demikian tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga. Berikut data perkembangan tingkat suku bunga *BI Rate* :

**Gambar 1. 5 Perkembangan Tingkat Suku Bunga**

Sumber: Data Tingkat Suku Bunga Indonesia 2014-2019 (BPS, 2021)

Pada tahun 2014 perkembangan tingkat suku bunga lebih besar peningkatannya mencapai 7.54 persen kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 7.52 persen. Pada tahun 2016 hanya sebesar 6 persen lebih kecil lalu meningkat pada tahun 2017 sebesar 4.56 persen. Pada tahun 2018 sebesar 5.10 persen sehingga pada tahun 2019 meningkat sebesar 5.62 persen. Maka dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga di Indonesia pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Dari tingkat suku bunga yang semakin tinggi tersebut diatas, maka akan menyebabkan permintaan mata uang suatu negara tersebut menjadi semakin meningkat.

Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya. Tingkat bunga cenderung mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang yang lebih banyak atau menyimpan uang dalam bentuk tabungan di bank. Tingkat bunga digunakan suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar



Bank) untuk Indonesia dan suku bunga diskonto untuk Amerika dan Jepang. (Murdayanti, 2012).

Menurut teori klasik, fungsi dari tingkat bunga adalah tabungan. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan (Mankiw, 2018 : 70).

Salah satu fungsi lainnya dari tingkat bunga yaitu investasi, Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya karena seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana. Makin tinggi tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Mankiw, 2018 : 71).

Dalam melihat stabilitas perekonomian, salah satu faktor yang menjadi tren yaitu inflasi. Menurut Sukirno (2006 : 339) inflasi yang tinggi tidak akan baik bagi perkembangan atau pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga menyebabkan harga-harga naik berdampak pada bertambahnya biaya pada kegiatan produksi, sehingga kegiatan produksi yang aktif akan mengalami penurunan yang berdampak pada bertambahnya biaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama dalam suatu negara untuk meningkatkan pembangunan nasional, meningkatkan

kualitas manusia dan kesejahteraan masyarakat. Dari hal-hal tersebut diatas, penulis juga akan menuangkan dan membahas permasalahan yang akan diambil dalam skripsi yang berjudul: “ **ANALISIS PASAR UANG MODEL MUNDELL-FLEMING PADA PEREKONOMIAN INDONESIA (TAHUN 2001 - 2020)**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Analisis Pasar Uang Model Mundell-Fleming Pada Perekonomian Indonesia (Tahun 2001 - 2020)?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Inflasi & Suku terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2001-2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang ditemukan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk menganalisis Pasar Uang Model Mundell-Fleming Pada Perekonomian Indonesia (Tahun 2001 – 2020)
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga & Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2001-2020

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan, tambahan wawasan, informasi atau pengetahuan, dapat memberi masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga The Fed terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia periode 2001-2020.

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran penelitian secara berurutan, penulis menyajikan sistematika penulisan yaitu uraian singkat mengenai hal-hal yang nantinya akan dilaporkan. Sistematika penulisan terdiri dari :

Bab I Pendahuluan yang memberi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Dalam bab I ini diuraikan mengenai latar belakang pertumbuhan ekonomi serta variabel-variabel yang mempengaruhinya, selain itu juga diuraikan rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang teori-teori yang membahas tentang variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu dalam bab ini juga akan membahas tentang penelitian sebelumnya, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, Dalam bab ini akan mendeskripsikan mengenai desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV Hasil Estimasi dan Pembahasan, dalam bab ini merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dianalisis dengan metode penelitian. Bab ini Bagian ini terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Dan hasil penelitian tersebut yang akan dibahas secara mendalam.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Bab yang paling penting dalam skripsi ini yaitu tentang simpulan dan saran berkenaan dengan hasil pembahasan skripsi.